



***Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)***

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

---

**Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak**

***The development of the Mangongkal Holi Batak Toba Indigenous Ritual in Christianity in the Batak Land***

**Firman Oktavianus Hutagaol\* & Iky Sumarthina P. Prayitno**

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Diterima: 28 Januari 2020; Disetujui: 04 Maret 2020; Dipublikasi: 01 Juni 2020;

---

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan sebuah hasil pengamatan dan analisa sosiologi agama terhadap ritual adat mangongkal holi yang ada di Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan nilai-nilai sosial serta budaya yang terkandung dari ritual adat ini. Ritual ini tetap bertahan dan melekat pada masyarakat suku Batak Toba meskipun pelaksanaannya telah disesuaikan dengan ajaran Kekristenan yang berlaku di Tanah Batak. Beberapa nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam ritual tersebut masih tetap bertahan dan penting bagi masyarakat suku Batak Toba. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan acuan teori dari Emile Durkheim dan Max Weber. Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan secara langsung terhadap ritual adat tersebut di daerah Pahae Julu, serta dianalisis secara kualitatif. Tulisan ini menyimpulkan bahwa ritual adat ini mengandung solidaritas mekanik dan peran dari pemimpin ritual yang kharismatis bagi masyarakat suku Batak.

**Kata Kunci:** *Mangongkal Holi, Batak Toba, Solidaritas Mekanik, Pemimpin Ritual Kharismatis*

**Abstract**

*This paper is the result of observations and analysis of religious sociology on the traditional mangongkal holi rituals in Pahae Julu, North Tapanuli Regency, North Sumatra. This paper aims to explore and explain the social and cultural values contained in this traditional ritual. This ritual survives and adheres to the Toba Batak tribe even though its implementation has been adapted to the teachings of Christianity prevailing in the Batak Land. Some of the social and cultural values contained in the ritual still survive and are important for the Toba Batak people. To approach this problem, theoretical references from Emile Durkheim and Max Weber are used. Data was collected through literature studies, interviews, and direct observations of these traditional rituals in the Pahae Julu area, as well as qualitative analysis. This paper concludes that this traditional ritual contains mechanical solidarity and the role of the charismatic ritual leader for the Batak people.*

**Keywords:** *Mangongkal Holi, Toba Batak, Mechanical Solidarity, Charismatic Ritual Leader*

**How to Cite:** Hutagaol, F.O. & Prayitno, I.S.P. (2020). *Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6(1): 84-92.*

---

\*Corresponding author:

E-mail: [hutagaol.firman8@gmail.com](mailto:hutagaol.firman8@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan berbagai macam adat dan budaya daerah. Adat dan budaya merupakan bagian yang tidak bisa lepas dari manusia secara individu maupun komunal, karena di dalamnya terkandung nilai, aturan, norma, tradisi, ritual, dan hukum. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat suku Batak Toba. Suku Batak Toba memiliki adat serta budaya yang unik, sakral, dan magis, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang penting, dihormati, dihargai serta dilestarikan dengan baik. Salah satu ritual adat yang sakral tersebut adalah ritual *mangongkal holi*.

*Mangongkal holi* merupakan salah satu ritual adat yang terkenal di Tanah Batak dan juga Sumatera Utara. Ritual ini diawali dengan kisah nenek moyang atau leluhur yang hadir kepada salah satu anggota keluarga melalui pengelihatan maupun mimpi. Dalam mimpi, leluhur memohon kepada keluarganya agar dipindahkan serta disatukan ke tempat yang lebih baik, layak, dan sempurna dari tempat sebelumnya, sehingga hal tersebut harus dilaksanakan dengan segera. Itu yang menjadi salah satu latar belakang dilaksanakannya ritual tersebut. Ritual ini dilakukan oleh kelompok marga yang sudah memiliki keturunan besar dan juga tersebar di seluruh daerah (Nasution, 2019). Kegiatan ini merupakan ritual yang dilakukan oleh suku Batak Toba sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap leluhur mereka yang sudah meninggal dunia. Ritual adat ini sudah dilakukan sejak nenek moyang orang Batak ada, dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Namun, ritual adat ini telah mengalami perubahan semenjak Kekristenan datang ke Tanah Batak. Kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur dinamisme, animisme, spiritisme, dan lain sebagainya, sehingga bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran

Kristen yang berlaku. Meskipun begitu, masih ada beberapa nilai yang masih tetap bertahan dalam ritual tersebut. Melalui tulisan ini, penulis mengamati secara langsung bagaimana ritual adat mangongkal holi dilakukan di tengah Kekristenan Tanah Batak. Penulis mencoba memahami ritual ini dengan menggunakan kajian Sosiologi Agama, lalu mengaitkannya dengan teori yang dapat mendukung argumen penulis dalam tulisan ini, sehingga menghasilkan tulisan yang baik dan objektif sesuai dengan kajian Sosiologi Agama.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya meneliti serta mengamati topik di lapangan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang dapat mengamati suatu ritual adat *mangongkal holi* tersebut. Menurut peneliti, metode ini cocok digunakan dalam menganalisis ritual adat dan budaya tersebut. Hal ini juga didukung oleh beberapa pendapat tokoh, seperti Erikson, Creswell serta Kirk & Miller. Menurut Erikson (1968) dalam Anggito dan Setiawan (2018) bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menemukan dan juga menggambarkan secara naratif mengenai kegiatan, tindakan serta dampak yang dilakukan oleh manusia terhadap kehidupan mereka.

Menurut Creswell (2010) dalam Rukajat (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dan juga partisipan penelitian tersebut. Pengetahuan dibangun berdasarkan interpretasi terhadap berbagai perspektif yang didapatkan dari hasil pengamatan dan juga partisipan yang terlibat dalam penelitian, seperti catatan obeservasi, wawancara dan juga sejarah dari hasil penelitian tersebut menurut Kirk & Miller (1986) dalam Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

merupakan salah satu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung kepada pengamatan terhadap kehidupan manusia, baik dalam kawasan maupun peristiwa dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan beragam keadaan manusia, dunia, tindakan, kepercayaan dan juga minat dengan fokus pada perbedaan sehingga menghasilkan jawaban dan makna yang berbeda-beda.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan secara realitas dengan mengambil sampel data secara deskriptif, baik itu dari pengamatan, sejarah dan juga wawancara, sehingga hasilnya dapat analisis serta diinterpretasikan. Metode di atas, digunakan untuk memahami kehidupan sosial manusia terhadap ritual, adat maupun budaya yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya metode kualitatif, maka peneliti dapat memahami serta menangkap arti dari budaya tersebut. Itu merupakan unsur yang sangat penting dan harus dipahami serta diketahui oleh peneliti (Raco, 2010). Apabila peneliti yang ingin memahami suatu ritual, adat maupun budaya dari suatu komunitas masyarakat, maka ia harus memberikan waktu untuk hidup, tinggal dan berbaur dengan komunitas masyarakat tersebut, sembari mengamati, melakukan wawancara dan juga observasi terhadap objek yang diamati.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dalam rangka meneliti ritual adat mangongkal holi di tengah-tengah Kekristenan yang ada di Tanah Batak, tepatnya di daerah Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Daerah tersebut dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Batak Toba beragama Kristen dan juga Islam. Peneliti melakukan penelitian tersebut terhadap masyarakat suku Batak Toba

beragama Kristen dari jemaat HKBP Tor Dolok Nauli Ressort Sarulla, Tapanuli Utara, sembari melaksanakan kegiatan Praktek Lapangan II (dua) di lingkungan gereja tersebut, sehingga dapat berbaur, berkomunikasi, dan juga berdiskusi dengan masyarakat yang ada di wilayah tersebut tentang ritual adat *mangongkal holi* di tengah-tengah Kekristenan yang ada di sana. Selain itu, hal ini semakin memudahkan peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan ritual adat tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Mangongkal Holi* dan Agama Kristen

Penulis mengikuti ritual adat *mangongkal holi* (penggalan tulang-belulang leluhur) yang dilaksanakan di desa Aek Horsik, Pahae Julu, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, pada hari Jumat, 22 Juni 2018. Saat itu, penulis sedang menjalani Kegiatan Praktek Lapangan II (dua) sebagai salah satu program pendidikan dari Lembaga STT HKBP Pematangsiantar dan ditempatkan di gereja HKBP Sarulla Ressort Sarulla Distrik II Silindung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Berikut adalah hasil lapangan yang penulis dapatkan ketika mengikuti serta mengamati ritual adat tersebut.

Kegiatan ritual adat mangongkal holi ini merupakan permintaan dari keluarga besar pomparan Ompung Tumpak Nainggolan. Keluarga tersebut merupakan anggota jemaat gereja HKBP Tor Dolok Nauli, bagian dari jemaat induk HKBP Sarulla. Keluarga memohon kepada majelis gereja untuk melaksanakan ritual adat mangongkal holi, dibawah pengawasan majelis gereja HKBP, sesuai dengan aturan dan hukum siasat gereja HKBP yang mengatur tentang ritual adat mangongkal holi, yakni dalam Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP, halaman 47-48. Sebelum melaksanakan ritual adat mangongkal holi, tentunya majelis gereja menanyakan apa yang menjadi alasan

utama keluarga untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Keluarga beralasan bahwa makam leluhur mereka sudah rusak dan juga terpisah dari kelompok keluarga yang lain di berbagai tempat. Ada yang tersebar di daerah Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara dan ada yang tersebar di daerah Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Karena alasan tersebut, keluarga ingin menggali, memindahkan dan juga menyatukan tulang belulang leluhur Ompung ke makam baru milik keturunan Ompung tersebut di daerah Tanah Jawa, karena di sanalah bona pasogit (tanah kelahiran) mereka, sehingga mereka sudah membangun tambak di sana. Majelis gereja mengabdikan serta melaksanakannya sesuai dengan aturan dan hukum siasat gereja milik Sinode HKBP.

Keluarga juga meminta izin kepada pemimpin daerah setempat, yakni Kepala Desa serta perkumpulan marga di daerah tersebut, sambil mengundang mereka untuk hadir pada ritual adat tersebut sebagai saksi. Itu menunjukkan bahwa ritual adat mangongkal holi membutuhkan izin terhadap pemimpin daerah dan kerabat dekat. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga, pemimpin daerah setempat, masyarakat dan juga majelis gereja sebelumnya mengadakan ibadah singkat dengan nyanyian gerejawi, pembacaan ayat Alkitab dan juga hukum siasat gereja tersebut agar seluruh pihak dapat mengetahui apa saja yang menjadi aturan dalam hukum siasat gereja tersebut. Hal tersebut dilakukan demi menghindari berbagai tindakan sinkritisme, animisme, spiritisme dan lain sebagainya yang tentunya bertentangan dengan ajaran gereja HKBP. Ibadah tersebut dipimpin oleh Pdt. Martuani P. Sihombing, S.Th, selaku Pendeta dan pemimpin jemaat di gereja tersebut. Setelah selesai ibadah, maka semua pihak berangkat dari rumah keluarga menuju ke makam lama yang hendak digali. Setelah tiba di makam, penggalian makam diawali dengan penggalian secara simbolis menggunakan

cangkul oleh Pendeta, keluarga, pemimpin daerah setempat, dan juga perwakilan masyarakat setempat. Setelah itu, makam tersebut digali oleh petugas penggali makam secara perlahan untuk menemukan tulang-belulang leluhur tersebut, sekaligus diawasi oleh majelis gereja dan masyarakat setempat.

Petugas menggali makam dengan hati-hati agar tulang belulang yang didapatkan tidak pecah dan masih tetap utuh. Tulang belulang yang dicari adalah tulang tengkorak, tangan, rusuk, dan juga tulang kaki. Selama menanti proses penggalian, pihak keluarga menyediakan makanan serta minuman, yakni lampet, kopi dan teh. Setelah tulang belulang tersebut ditemukan, pihak gereja mengawasi pengangkatan dan juga pemindahan tulang belulang ke dalam peti khusus tersebut demi menghindari andung oleh keluarga. Pihak gereja kembali memperingatkan keluarga dan masyarakat sekitar agar tidak mengandungi tulang belulang tersebut, karena dianggap sebagai ajaran sinkritisme, animisme, spiritisme dan lain sebagainya. Setelah tulang belulang tersebut berhasil ditemukan, pihak keluarga membungkusnya dengan kain putih dan memasukkannya ke dalam peti kecil.

Peti mati kecil tersebut dibungkus dengan kain Ulos, yang menunjukkan identitas suku Batak Toba, penghormatan, dan juga kasih sayang terhadap yang leluhur tersebut. Kemudian, peti mati diangkat dan makam ditutup kembali oleh petugas tersebut.

Peti mati dibawa bersamaan dengan kembalinya seluruh orang ke rumah keluarga untuk beristirahat dan makan bersama. Dalam acara makan bersama tersebut, pihak keluarga besar menyembelih daging babi, dan memberi makan tamu undangan yang sudah hadir dalam kegiatan tersebut. Keluarga besar juga membagikan jambar sesuai dengan tamu undangan yang hadir dan juga sesuai aturan keluarga dalihan na tolu, yakni

untuk keluarga Boru, Hula-hula, dan dongan Sabutuha. Setelah selesai makan bersama, acara dilanjutkan dengan bagian ramah tamah. Pada momen tersebut, keluarga besar menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh tamu dan juga pihak yang berpartisipasi pada ritual adat tersebut.

Setelah acara ramah tamah berakhir, acara ditutup dengan doa oleh majelis gereja, dan pihak keluarga besar berangkat menuju daerah Tanah Jawa untuk memakamkan tulang belulang tersebut pada tambak milik keluarga. Namun, jarak antara Kabupaten Tapanuli Utara dengan Kabupaten Simalungun cukup jauh dan memakan durasi perjalanan kurang lebih sekitar enam jam sehingga ada kemungkinan tiba pada malam hari di daerah Tanah Jawa. Keluarga membawa surat izin dari pihak gereja HKBP *Sarulla* dan *Tor Dolok Nauli* untuk menitipkan peti kecil tersebut kepada pihak gereja HKBP Tanah Jawa sambil menunggu keesokan harinya. Hari berikutnya, acara pemindahan ke makam yang baru dilakukan oleh pihak majelis gereja HKBP Tanah Jawa. Demikianlah laporan pengamatan terhadap kegiatan ritual adat mangongkal holi dalam tradisi Kekristenan dan Batak yang ada di daerah Pahae Jae, Sumatera Utara.

Menurut J. Warneck, seorang Pendeta Jerman yang pernah melayani di Tanah Batak dan menuliskan Kamus Bahasa Batak Toba menjelaskan bahwa istilah mangongkal holi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menggali tulang-belulang orang meninggal dengan tujuan untuk dikuburkan kembali ke tempat lain diikuti dengan upacara pesta (Warneck, 2001). Istilah *mangongkal holi* dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia, terdiri dari dua kata, yakni mangongkal, yang berarti menggali, dan holi, yang berarti tulang belulang (Tiarma, dkk., 1999). Dengan demikian, mangongkal holi dipahami sebagai kegiatan menggali kembali tulang belulang manusia yang

sudah meninggal dunia setelah beberapa tahun silam dan memindahkannya ke makam baru, dan lebih baik dari yang sebelumnya diikuti dengan acara adat dan juga pesta.

Ritual *mangongkal holi*, hampir mirip dengan ritual *rambu solo* di Toraja, Sulawesi Selatan, karena berhubungan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada roh leluhur maupun orang meninggal diikuti dengan pesta besar dan juga makan bersama (Nasution, 2019). *Mangongkal holi* sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Batak Toba hingga sekarang ini. Ritual ini berkaitan dengan pesan yang diwariskan oleh leluhur kepada keturunannya.

Orang tua maupun leluhur suku Batak Toba sejak dulu selalu menekankan pada keturunannya agar memiliki tanah dan tinggal di tanah kelahirannya tersebut (Bona Pasogit), ketika orang tua atau leluhur telah meninggal dunia di tempat kelahiran maupun perantauan, maka jenazah maupun tulang belulangnya harus dibawa kembali ke tanah kelahiran (Bona Pasogit) tersebut. Itu sebabnya, setiap keturunan marga memiliki kuburan (tambak) yang besar dan megah di tanah kelahiran sebagai simbol penghormatan dan juga status sosial keturunan marga mereka (Sinaga & Supsilani, 2016). Sebelum mereka melaksanakan ritual mangongkal holi, keluarga terlebih dahulu berdiskusi dengan berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, seperti hula-hula atau tulang dari marga, tetua adat, pemerintah setempat, dan lain sebagainya. Pelaksanaan ritual adat ini harus dipersiapkan dengan baik dan juga tersusun rapi, sehingga pembagian tugas serta proses berlangsungnya acara dapat berjalan dengan baik.

Ritual ini merupakan salah satu ritual yang cukup rumit, karena banyak mempertimbangkan tenaga kerja, waktu, dana serta interaksi sosial dengan berbagai pihak yang bersangkutan (Silalahi & Sibarani, 2015). Dalam pelaksanaannya,

ritual mangongkal holi ini cenderung sering dilakukan kepada makam nenek moyang atau leluhur yang dikenal dengan istilah Ompung, yang menjelaskan status orang tua, kakek/nenek, dan juga leluhur (Sagala, 2008).

Menurut penuturan orang tua dahulu, sebelum masuknya Kekristenan di Tanah Batak, ritual ini dilakukan dengan memindahkan tulang belulang leluhur dari makam batu lama menuju makam batu baru, dan dikenal dengan istilah batu na pir (tugu batu) (Simanihuruk & Muchtar, 2013). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka leluhur di makamkan dalam suatu makam baru, besar dan megah yang dikenal dengan istilah tugu maupun tambak (Sagala, 2008).

Ritual ini diikuti dengan perayaan besar seperti pesta, makan bersama, dan juga tor-tor serta gondang Batak yang meriah. Untuk menu makanan bersama, mereka akan memasak daging babi dan juga kerbau untuk memenuhi kebutuhan selama diselenggarakannya ritual adat tersebut. Sementara untuk musik dan juga tari-tarian, mereka melibatkan gondang sabangunan dan tortor Batak Toba. Itu sebabnya, gondang sabangunan dan tortor selalu berkaitan dengan ritual hasipelebegun maupun adat leluhur, seperti mamele sumangot hingga *mangongkal holi* (Purba, 2014). Namun, setelah masuknya Kekristenan, pihak gereja menolak hal demikian karena dianggap sebagai bagian daripada sinkritisme dan berpotensi menimbulkan perdebatan, sehingga dalam pelaksanaannya saat ini, pihak gereja mengganti gondang dan tortor Batak dengan doa dan nyanyian gerejawi. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perayaan mangongkal holi merupakan perayaan yang penting dan menyatukan masyarakat suku Batak Toba dan keturunannya, meskipun pelaksanaannya cenderung menelan biaya besar dan waktu yang lama (Putri & Nurjanah, 2015).

### ***Mangongkal Holi* Sebagai Solidaritas Mekanik Yang Menyatukan Masyarakat Suku Batak Toba**

Ritual *mangongkal holi* mengandung solidaritas mekanik Durkheim. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang membuat orang-orang di sekitarnya bersatu karena ada ikatan yang umum, di mana ikatan tersebut membuat orang yang terlibat di dalamnya memiliki tanggung jawab, dan juga kegiatan yang sama. Di dalamnya terdapat berbagai aturan, moral serta tanggung jawab yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama sebagai sesuatu yang mempersatukan dan juga mempererat masyarakat di dalamnya (Ritzer, 2012). Apa yang disampaikan oleh Durkheim tersebut sudah ada pada ritual tersebut. Ritual itu menunjukkan adanya suatu bentuk solidaritas mekanik yang terjadi di dalam masyarakat suku Batak Toba.

Dalam pelaksanaannya, ritual *mangongkal holi* secara langsung mempersatukan seluruh keturunan yang berasal dari leluhur tersebut dari berbagai daerah (Simangunsong, 2008). Selain itu, ritual adat *mangongkal holi* dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan hagabeon (panjang umur), hasangapon (kehormatan), dan hamoraon (kekayaan) dari leluhur kepada keturunannya. Ritual ini menunjukkan bagaimana kekerabatan antar masyarakat suku Batak Toba dan keturunan marga tetap bertahan serta terjalin dengan baik.

Ritual ini menjadi tempat berkumpulnya antar generasi leluhur maupun marga, sehingga dapat saling mengenal satu sama lain (Hutapea, 2015). Apabila ritual adat tersebut berhasil dilaksanakan, maka timbul perasaan bangga, puas, dan bahagia bagi keturunan leluhur tersebut, karena kerja sama dan perjuangan mereka untuk leluhur tidak sia-sia. Keberhasilan pelaksanaan acara ini semakin mempererat hubungan antar keturunan (Putri & Nurjanah, 2015).

Ritual ini menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik itu hadir dalam konteks masyarakat Batak ketika kegiatan tersebut dilaksanakan. Status sosial dalam keluarga juga tidak menjadi perbandingan untuk ikut berpartisipasi melaksanakan acara tersebut. Baik keluarga kaya maupun miskin, semua anggota keluarga keturunan tersebut dapat bersatu serta berkontribusi dalam ritual adat mangongkal holi tersebut. Itu semua dilakukan berdasarkan ikatan serta kesadaran kolektif bersama sebagai masyarakat suku Batak Toba, khususnya kepada kelompok keturunan leluhur tersebut (Reid & Loir-Chambert, 2006).

Teori Durkheim, dapat dipahami bahwa ritual ini memainkan fungsi yang penting pada masyarakat suku Batak secara keseluruhan untuk menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial secara kolektif dalam suku Batak Toba, berdasarkan ikatan marga dan kekeluargaan suku Batak Toba terhadap leluhurnya, sehingga mereka melaksanakan ritual tersebut dengan serius dan saling bekerja sama (Norris & Inglehart, 2009).

### **Peran Pemimpin Ritual *Mangongkal Holi* Pada Masa Dahulu dan Sekarang**

*Mangongkal holi* merupakan salah satu ritual yang sakral, karena selain melakukan penggalan dan juga pemindahan, mereka juga menyampaikan doa serta ritual untuk roh orang mati, sehingga keturunannya diberkati dan juga dijauhkan dari segala bahaya yang ada (Schreiner, 2003). Ritual tersebut tidak dapat dipimpin oleh sembarang orang. Ritual tersebut biasanya dipimpin oleh datu (dukun) atau orang tua yang dipandang penting dalam suku Batak Toba tersebut. Datu (dukun) maupun Natuatua ni Huta (orang tua yang paling dihormati di desa) memiliki ilmu tinggi dalam suku Batak dan dianggap sebagai orang yang dapat berhubungan langsung dengan dunia roh orang mati tersebut. Itu sebabnya, pada zaman dahulu, ritual mangongkal holi

dianggap sebagai salah satu ritual yang sakral dan tidak boleh sembarangan dilakukan dalam Suku Batak Toba, sehingga memerlukan pemimpin ritual yang dapat memimpin serta mengarahkan ritual tersebut dengan baik.

Masuknya ajaran Kekristenan ke Tanah Batak membawa pencerahan dari sisi agama sehingga membuat peran datu (dukun) dalam ritual adat tergantikan oleh Pendeta, Imam dan juga majelis gereja (Situmorang, 2009). Perubahan peran pemimpin ritual dalam ritual ini mengarah kepada teori Weber tentang pemimpin kharismatis dalam agama dan ritual.

Menurut Weber, setiap praktik keagamaan maupun ritual yang terdapat dalam agama primitif maupun modern bergantung kepada peranan pemimpin ritual, sebagai orang yang memahami simbol dan juga tindakan simbolik dalam kultus maupun ritual yang dilakukan. Ritual merupakan salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan yang sakral sesuai dengan kesadaran kolektif bersama, sehingga memerlukan pemimpin untuk memimpin kultus maupun ritual tersebut.

Weber membaginya ke dalam dua hal, yakni ahli magis dan juga Imam (Pendeta). Jika dihubungkan dengan ritual adat mangongkal holi, dapat dipahami bahwa datu (dukun) merupakan ahli magis dalam suku Batak Toba, karena mereka memahami simbol ritual dan juga tindakan simbolik ritus lebih dalam, termasuk dalam ritual mangongkal holi. Akan tetapi, seiring masuknya Kekristenan ke Tanah Batak, maka pemimpin ritus telah mengalami transisi menjadi Imam atau Pendeta. Tentunya, Imam atau Pendeta berlawanan dengan para ahli magis, di mana ritual primitif menjadi lebih tidak rasional. Karena Imam atau Pendeta lebih menjalani pelatihan secara sistematis dan memiliki spesifikasi, maka mereka menghasilkan konsep religius yang berbeda serta memisahkan diri dari ahli magis.

Imam maupun Pendeta juga mulai mengambil peran pastoral dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memengaruhi orang sekitar untuk meninggalkan ritus lama dan menjadikan agama sebagai suatu yang rasional (Ritzer, 2012). Itu menunjukkan bahwa Imam maupun Pendeta berperan sebagai pemimpin kharismatis dan menjadi bagian penting dari kekuasaan dalam agama Kristen secara umum, sehingga segala sesuatu yang berlawanan dari ajaran Kristen, seperti *mangongkal holi* harus disesuaikan, diawasi dan dipimpin dengan ajaran agama yang berlaku, baik itu dari segi Alkitab hingga segi aturan dan hukum siasat gereja.

Pengaruh agama Kristen dalam ritual *mangongkal holi* tidak lagi murni dilakukan seperti zaman dahulu demi menghindari ajaran dinamisme, animisme, dan spiritisme, sehingga bentuknya diubah mengikuti ajaran Kristen dan gereja dapat mengawasi ritual tersebut. Gereja berupaya menyebarkan ajaran Kristen yang bersifat menyeluruh (holistik) dan bersangkutan paut dengan keterlibatan sosial dalam masyarakat Batak.

Dengan demikian, gereja sedang menjalankan misi berhubungan dengan konteks budaya sosial setempat, termasuk pada budaya, tradisi atau adat masyarakat Batak (Singgih, 2007), sehingga menggunakan peran Pendeta untuk menjalankan misi tersebut sebagai seorang pemimpin ritus yang kharismatis.

## **SIMPULAN**

*Mangongkal holi* merupakan salah satu ritual adat suku Batak Toba yang masih bertahan dari lampau hingga saat ini. Ritual ini berkaitan dengan ritual kematian dan penghormatan kepada roh leluhur sehingga sebagian orang yang beragama cenderung menganggapnya sebagai bagian dari sinkritisme, dinamisme, animisme, spiritisme, dan lain sebagainya. Ritual ini mempertimbangkan tenaga kerja, waktu, dana dan juga interaksi sosial dengan berbagai pihak terlibat, mulai dari seluruh anggota keluarga, hingga sampai kepada

pemerintah setempat dan juga lembaga keagamaan sekitar. sehingga membutuhkan segala persiapan matang dan tersusun secara sistematis agar dapat berjalan dengan baik. Jika acara berjalan dengan lancar dan baik, maka hal tersebut menjadi keberhasilan serta kesuksesan bagi seluruh keturunan.

*Mangongkal holi* juga menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik itu hadir dan terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba, didasarkan dengan asas kekeluargaan dalihan na tolu (konsep tungku berkaki tiga). Ini terlihat dari bagaimana seluruh keturunan leluhur saling bekerja sama, tolong-menolong, dan bersatu untuk memberikan penghormatan dan juga ucapan syukur terhadap leluhur sebagai bentuk solidaritas mekanik bersama. Ritual ini memainkan fungsi yang penting untuk menjaga solidaritas, stabilitas, dan kohesi sosial secara kolektif dalam suku Batak Toba, berdasarkan ikatan marga dan kekeluargaan suku Batak Toba terhadap leluhurnya. Selain itu, ritual ini telah mengalami transisi kepemimpinan ritual dari datu (dukun) menjadi Pendeta atau Imam.

Pengaruh agama Kristen yang masuk ke Tanah Batak, sangat memengaruhi konsep kepemimpinan tersebut. Meskipun demikian, ritual *mangongkal holi* harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu warisan adat dan budaya suku Batak Toba yang unik dan juga penting bagi suku Batak Toba.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Berterimakasih kepada kedua orang tua, atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, A. & Setiawan, J, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Durkheim, E, (2017). *The Elementary Forms The Religious Life: Bentuk-bentuk Dasar Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Hutapea, A.Y, (2015). *Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan*,

- Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara, Universitas Udayana, Humanis: Journal of Arts and Humanities, 11 (2), 1-7.
- Nasution, F.H., (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2009). *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Purba, M., (2014), *Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Panggung: Jurnal Seni Budaya, 24 (3), 258-274.
- Putri, D.F & Nurjanah, (2015). *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simando Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*, Universitas Riau, Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP, 2 (2), 1-15.
- Raco, J.R., (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Reid, A, & Loir-Chambert, H. (2006). *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*. Medan: Bina Media Perintis.
- Ritzer, G, (2012). *Teori Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedepalan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukajat, A, (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, M, (2008). *Injil dan Adat Batak: Menggali Tulang-belulang Ompung*. Jakarta: Yayasan Bina Muda.
- Schreiner, L, (2003). *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Silalahi, C.D.M., & Sibarani, R, (2015), *Mangongkal Holi As The Highest Level Tradition In Batak Toba Society*, Universitas Methodist Indonesia, Majalah Ilmiah Methoda, 5 (3), 1-9.
- Sinaga, F. & Supsiloi, (2016), *Fungsi Tanah dan Kaitannya dengan Konflik Tanah pada Masyarakat Batak Toba*, Universitas Negeri Medan, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 2 (1), 14-30.
- Simanihuruk, B. & Muchtar, M. (2013), *Analysis Of Translation Techniques And Shifts Of Batak Toba Cultural Terms In Inside Sumatera: Tourism And Lifestyle Magazine*, Universitas Sumatera Utara, Kajian Linguistik: Program Studi Linguistik USU, 10 (2), 195-207.
- Simangunsong, D, (2008). *Bahaya Sinkritisme: Suatu Studi Empiris*. Medan: Kantor HKBP Distrik X Medan-Aceh.
- Singgih, E.G, (2007). *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, S, (2009). *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tiarma, R., dkk., (1999). *Untaian Manik-manik Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Warneck, J., (2001). *Kamus Batak Toba-Indonesia*. Medan: Bina Media.